

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Begitu urgennya bahasa bagi kehidupan manusia, dalam setiap waktu hidupnya tak dapat lepas dari aspek bahasa. Bahkan bagi mereka yang kelihatannya tidak melakukan aktivitas berbicara pun, sesungguhnya mereka tetap berfikir dengan menggunakan bahasa.

Indonesia dikenal memiliki kekayaan khasanah bahasa yang luar biasa. Selain bahasa persatuan, bahasa Indonesia, negeri ini memiliki ratusan bahasa daerah yang memiliki kekhasan masing-masing. Kekayaan bahasa daerah ini ditunjang oleh keberadaan Indonesia yang terdiri atas beragam etnis atau suku bangsa. Meskipun sudah ada bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bukan berarti bahasa daerah tidak lagi digunakan oleh masyarakat. Keberadaan bahasa daerah ini sampai sekarang relatif masih terjaga keberadaannya dalam masyarakat pendukungnya. Ini dibuktikan dengan masih tetap dipakainya bahasa daerah dalam interaksi komunikasi dalam masyarakat.

✓

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri ini tetap terjaga meskipun penuturnya berada diluar geografis bahasa tersebut. Mereka yang biasanya merantau ke daerah lain, yang masyarakatnya memiliki bahasa tersendiri tetap menggunakan bahasa asalnya, terutama untuk berkomunikasi dengan kelompoknya. Seperti yang kita ketahui, pada umumnya para perantauan atau para pendatang hidup berelompok membentuk suatu perkampungan tersendiri yang memisahkan mereka dengan masyarakat asli. Dalam kontes inilah mereka mempertahankan penggunaan bahasa daerahnya sendiri sebagai alat komunikasi

Namun tentu saja tak dapat diingkari, masyarakat pendatang tersebut lama-kelamaan secara alamiah akan dituntut untuk berinteraksi dengan penduduk setempat. Sebab sangat sulit bagi mereka untuk menutup diri dari masyarakat asli, sedangkan untuk mempertahankan hidup mereka harus hidup berdampingan dan saling bantu-membantu dalam memenuhi kebutuhan sosial dan survival.

Baik disadari atau tidak, fenomena semacam ini mendorong terbentuknya masyarakat bilingual atau bahkan multilingual.. Pendatang dan penduduk setempat yang saling berinteraksi memaksa kedua belah pihak untuk saling mengenal, memahami bahasa lawan interaksinya. Sehingga memungkinkan mereka mengenal dan memahami dua bahasa atau lebih.

Menurut Chaer (1994:65), dalam masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung

menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya, baik secara keseluruhan ataupun hanya sebagian saja. Chaer (1994:65-69) juga menyatakan bahwa pada masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang dapat menerima kehadiran anggota masyarakat lain di dalam lingkungannya, akan terjadilah apa yang dinamakan kontak bahasa. Bahasa masyarakat asli dan masyarakat pendatang akan saling mempengaruhi. Hal yang sering dijumpai sebagai hasil dari kontak bahasa ini adalah terjadinya bilingualisme, atau bahkan mungkin multilingualisme.

Fenomena yang sering terjadi dan sulit dihilangkan pada masyarakat bilingual atau multilingual adalah munculnya pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa pada ranah-ranah penggunaan yang secara tradisi dikuasai oleh bahasa tersebut.

Kajian tentang pemertahanan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual sudah banyak dilakukan para peneliti. Namun tampaknya masih tetap menjadi lahan kajian yang menarik seiring dengan perkembangan bahasa serta masyarakat pemakai serta pemilik bahasa itu sendiri. Kajian ini sudah banyak dikerjakan oleh para peneliti bahasa Amerika Serikat terhadap para imigran dari berbagai ras dan bangsa sebagaimana dilakukan oleh Fishman. Kajian tentang pemertahan serta pergeseran bahasa yang dirumuskan Fishman ini mempelajari hubungan antara perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multilingual (Fishman, 1966: 524).

✓

Pulau Madura secara administratif masuk propinsi Jawa Timur. Meskipun demikian, Madura sebagai suatu suku, Madura memiliki budaya serta bahasa sendiri yang membedakannya dengan suku yang lain di Indonesia. Meskipun termasuk wilayah provinsi Jawa Timur, namun Madura tetap memiliki identitas keetnisan sendiri yang berbeda dengan Jawa.

Hubungan etnis Madura- Jawa telah lama terjalin dengan baik. Pada zaman Singasari , Raja Kertanegara (1268-1292) telah mengangkat Wiraraja menadi penguasa Di Madura, berkedudukan di Banyuputih (Sumenep). Raden Wijaya (menantu Kertanegara) sewaktu kerajaan Singasari dijatuhkan Jayakatwang (Kediri) terpaksa mengungsi ke Sumenep. Atas nasehat Wiraraja, Raden Wijaya menyatakan tunduk pada kerajaan Kediri dan selanjutnya membuka hutan Tarik dibantu petani dan prajurit Madura. Selanjutnya Tjakraningrat yang berkuasa di Madura pada abad XVII menyatakan kekuasaannya di bawah Mataram. Pahlawan yang menyatakan menentang Mataram dan Belanda adalah Trunajaya serta memimpin Madura pada masa perlawanan terhadap Belanda . data sejarah tersebut menunjukkan bahwa sejak lama telah terjadi hubungan antara etnis Madura dan Jawa, dan sudah sejak lama telah ada perpindahan etnis Madura ke wilayah pulau Jawa (Suprayitno, 1996:54).

Karena keadaan geografis Madura gersang dan tandus, maka sebagian penduduknya ada yang berpindah ke arah pesisir utara, yaitu di Selat Madura. Mereka hidup sebagai nelayan dan pedagang hasil-hasil laut yang dianggap



cukup menguntungkan. Sehingga pesisir utara Selat Madura semakin lama kian ramai oleh kehidupan nelayan dan para pedagang hasil laut tersebut. Hingga kini kehidupan di pesisir utara Selat Madura merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan penyeberangan yang cukup ramai. Dan dengan adanya Selat Madura sebagai jalan lalu lintas perdagangan dan penyeberangan tersebut, akhirnya arus perpindahan penduduk Madura banyak yang menuju ke Surabaya serta kota-kota lainnya di Jawa Timur.

Salah satu wilayah kota Surabaya yang banyak dihuni oleh pendatang Madura adalah kelurahan Kenjeran kecamatan Kenjeran. Ini dapat dimaklumi, karena secara geografis wilayah kelurahan Kenjeran ini berbatasan langsung dengan Selat Madura.

Berdasarkan data di Kelurahan Kenjeran pada bulan Juli 2000, tercatat bahwa jumlah penduduk etnis Madura yang tinggal di wilayah tersebut berjumlah 76 keluarga. 76 keluarga Madura tersebut terdiri atas 35 keluarga perkawinan antara sesama etnis Madura, dan 41 keluarga perkawinan campuran antara etnis Madura dan penduduk setempat.

Dengan adanya sosialisasi dan interaksi antara pendatang Madura dan masyarakat setempat, maka dapat dipastikan akan ada sesuatu yang menarik untuk diteliti, khususnya kajian pemertahanan bahasa. Bahasa Madura sebagai bahasa kaum pendatang ditempatkan sebagai objek kajian pemertahanan bahasa. Amat menarik untuk diteliti penggunaan bahasa Madura oleh etnis

Madura itu sendiri setelah lama berinteraksi dengan masyarakat setempat yang berbahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Kenjeran. Hal ini karena kajian bahasa Madura merupakan fenomena yang cukup menarik dewasa ini. Selain itu, pembauran suatu bahasa pendatang dengan bahasa lain pada suatu wilayah tertentu memang tidak dapat dihindari, seiring dengan semakin terbukanya sekat-sekat kedaerahan, dan semakin tingginya mobilitas dan perpindahan penduduk.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada masalah pemertahanan bahasa Madura oleh etnis Madura yang tinggal di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Kenjeran Surabaya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah pada penelitian ini dirumuskan dalam:

1. Bagaimanakah pemertahanan bahasa Madura oleh etnis Madura di Kelurahan Kenjeran ditinjau dari ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekariban?
2. Bagaimanakah perbandingan pemertahanan bahasa Madura oleh etnis Madura berdasarkan kelompok usia?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran interaksi komunikasi masyarakat di kelurahan Kenjeran dalam bentuk pola penggunaan bahasa dalam masing-masing interaksi dalam bentuk ranah-*domain* penggunaan bahasa. Bagaimana etnis Madura, berinteraksi komunikasi intrakelompok dan antarkelompok.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemerian pemertahanan bahasa Madura oleh etnis pendatang Madura pada ranah keluarga, ketetangaan dan kekerabatan sesama etnis Madura dan interaksi komunikasi antaretnis.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini secara praktis adalah:

1. Menunjukkan kepada masyarakat bahwa bahasa Madura sebagai bahasa asli pendatang etnis Madura di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Kenjeran Surabaya masih tetap digunakan oleh pendatang etnis Madura, dan ini menunjukkan adanya pemertahanan penggunaan bahasa Madura oleh etnis Madura tersebut.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti Sociolinguistik, terutama masalah pemertahanan bahasa.



## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Beberapa konsep yang perlu diperjelas pengertiannya dalam penelitian ini adalah:

*Pemertahanan Bahasa:* masih digunakannya suatu bahasa oleh masyarakat sebagai alat interaksi komunikasi pada ranah-ranah kebahasaan.

*Pemertahanan Bahasa Aktif:* masih tetap digunakannya suatu bahasa oleh masyarakat sebagai alat interaksi komunikasi yang dilandasi motivasi dari dalam untuk mempertahankan penggunaannya. Motivasi tersebut dikaitkan dengan eksistensi masyarakat tersebut dalam lingkungan hidupnya.. Menurut Siregar dalam Siregar dkk (1998:14), pada pemertahanan bahasa aktif terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu antara bahasa dan konteks sosial, dan terdapat hubungan diglosik bahasa-bahasa yang ada di masyarakat.

*Pemertahanan Bahasa Pasif:* masih tetap digunakannya suatu bahasa oleh masyarakat sebagai alat komunikasi pada ranah-ranah kebahasaan yang tanpa dilandasi motivasi dari dalam untuk mempertahankannya sebagai refleksi pemertahanan eksistensi masyarakat tersebut dalam lingkungan sekitarnya. Siregar dalam siregar dkk (1998:14) menyatakan, meskipun masyarakat menganggap bahasa tersebut sebagai lambang jati diri etnis namun hal tersebut tidak tercermin dalam penggunaan bahasanya. Mereka menggunakan bahasa tersebut secara teratur sesuai dengan fungsinya sebagai lambang kedaerahan.

*Ranah penggunaan bahasa/Ranah:* merupakan konstalasi antara lokasi, topik, dan partisipan (Sumarsono, 1990:14)

## 1.7 Landasan Teori

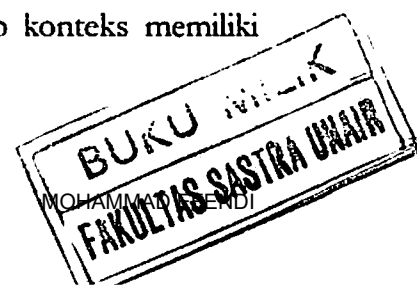
Pengertian bilingualisme memiliki sejarah yang cukup panjang. Beberapa ahli bahasa memiliki pendapat yang berbeda tentang bilingualisme. Bloomfield menyatakan bahwa bilingualisme merupakan gejala penguasaan bahasa kedua yang dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur asli bahasa kedua tersebut. Ini berarti seorang dwibahasawan (bilingual) adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Sedangkan menurut Haugen, bilingualisme adalah mengenal dua bahasa. Ini berarti bahwa seorang dwibahasawan (bilingual) tidak perlu menguasai bahasa keduanya secara aktif-produktif sebagaimana dituntut Bloomfield, namun cukup mengerti dan memahami secara reseptif apa yang dituturkan orang lain (Sumarsono, 1993: 10).

Pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa pada ranah-ranah penggunaan yang secara tradisi dikuasai oleh bahasa tersebut. Sedangkan pergeseran bahasa terjadi apabila masyarakat bahasa tersebut mulai meninggalkan penggunaan suatu bahasa pada ranah-ranah tertentu dan beralih ke bahasa lain (Bahrain dkk, 1998:2).

Siregar dalam Siregar dkk (1998:14) mengajukan dua jenis pemertahanan bahasa yang mungkin terjadi pada masyarakat, yaitu pasif dan aktif. Pemertahanan bahasa pasif adalah ciri masyarakat bahasa yang di dalamnya terdapat nilai dan sikap yang tidak bertumpang tindih. dalam masyarakat yang multi etnis umpamanya, meskipun anggota masyarakat menganggap bahasa daerahnya sebagai lambang jati diri etnisnya, mereka tidak selalu mengutamakan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, kesadarannya bahwa bahasa daerahnya sebagai jati diri etnisnya tidak sejalan dengan perilaku berbahasa. Mereka tidak menggunakan bahasa daerahnya secara teratur sesuai dengan fungsinya sebagai lambang kedaerahan.

Berbeda dengan pemertahanan bahasa pasif, di dalam pemertahanan bahasa aktif terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu di antara bahasa dengan konteks sosial. Anggota masyarakat membeda-bedakan bahasa untuk melambangkan dua atau beberapa jenis nilai, sikap, dan perilaku bahasa yang yang tidak tumpang tindih. Sementara itu, terdapat perbedaan yang nyata berbentuk hubungan diglosik pada pemertahanan bahasa aktif. Pada pemertahanan bahasa pasif, ditandai dengan ciri kesinambungan di dalam penggunaan bahasa ciri itu bergerak dari bahasa daerah pada satu ujung ke arah bahasa lainnya pada ujung yang lain.

Untuk kedua jenis pemertahanan bahasa itu, terdapat sejumlah konteks sosial tertentu yang di dalamnya terdapat bahasa. Setiap konteks memiliki



unsur tertentu, seperti situasi sosial, pengetahuan bahasa, dan sikap bahasa yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Pengkajian terhadap hubungan di antara bahasa dan konteks sosial dapat berupa pengkajian terhadap pemilihan ragam bahasa yang ada, pencampuran bahasa, ataupun sikap bahasa.

Salah satu bahasan yang cukup menarik dalam kajian pemertahanan serta pergeseran bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas pendatang mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingannya dengan bahasa mayoritas yang dominan digunakan. Ketidakberdayaan bahasa minoritas untuk bertahan hidup ini mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah adanya kontak antara pendatang yang minoritas dengan penduduk setempat yang memaksa mereka untuk mengenal bahasa kedua (B2), sehingga mereka menjadi bilingual. Lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan akhirnya bahasa asli atau bahasa pertama mereka (B1) tergeser dan punah.

Proses semacam itulah yang oleh Lieberson dalam Sumarsono (1993:2) disebut proses intergenerasi, yang melibatkan tiga generasi. Generasi pertama masih relatif kuat menguasai bahasa A (misalnya) sebagai B1-nya. Generasi berikutnya menjadi bilingual, menguasai bahasa B, sebagai bahasa B2 lebih baik dari B1-nya. Dan akhirnya, generasi ketiga menjadi pengguna bahasa B, dan tak mampu lagi berbahasa A (Sumarsomo, 1993 : 2).

Teori lain yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pendapat Fishman tentang hubungan bilingualisme dan bikulturalisme. Seorang dapat menjadi bilingual bukan melalui pengajaran formal, melainkan karena

interaksinya dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengannya. Seorang bilingual mungkin hanya sekadar dapat berkomunikasi saja dengan bahasa keduanya, namun juga dimungkinkan mampu menginternalisasi norma atau kaidah yang menyangkut aspek nonbahasa seperti adat istiadat, atau nilai-nilai dari kelompok etnik pemilik bahasa kedua tersebut. Sehingga akhirnya orang tersebut tidak hanya menjadi seorang bilingual tetapi juga seorang bikultural.

Dalam kajian pemertahanan bahasa, paparan di atas memberi gambaran bahwa pemertahanan bahasa dalam situasi adanya interaksi bahasa dan budaya dan terjadi biligualisme, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya etnis lain. Yang terpenting dalam pemertahanan bahasa adalah bahwa setiap kelompok masih mempertahankan penggunaan bahasanya masing-masing. Pemertahanan itu terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

Satu lagi teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Fishman tentang ranah-ranah (*domain*) penggunaan bahasa. Fishman menyatakan bahwa ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik dan partisipan. Sebuah ranah disebut ranah keluarga misalnya, kalau ada seorang penutur berada di rumah sedang membicarakan masalah kehidupan sehari-hari dengan anggota keluarganya.

Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tak dapat ditentukan secara pasti. Fishman menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja dan agama. Sebelum menyebut empat ranah tersebut, ia mengutip sembilan ranah Schmid-Rohr, yaitu ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Dia juga mengutip Fery yang menyebut tiga ranah saja, yaitu ranah rumah, sekolah, dan gereja (Sumarsono, 1993:57).

Sementara itu, Greenfield dalam penelitiannya pada masyarakat Puerto Rico menemukan lima ranah, yaitu ranah keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Parasher dalam penelitiannya menyebut tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja.

## **1.8 Tinjauan Pustaka**

Kajian pemertahanan bahasa daerah di Indonesia telah dilakukan oleh Sumarsono. Ia meneliti pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Guyup Loloan merupakan guyup minoritas di Bali. Mereka bermukim agak terpisah dari penduduk Bali umumnya. Mereka beragama Islam di tengah-tengah penduduk Bali yang mayoritas Hindu dan Budha. Kajian ini terfokus pada faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali.

Dalam mengumpulkan data, kajian ini menggunakan metode yang biasa dipakai dalam sosiolinguistik, yaitu ancangan sosiologi dan metode

survei. Teknik yang dipakai adalah wawancara, pengumpulan dokumen, pengamatan partisipasi, dan kuesioner. Data utama yang digunakan adalah pengakuan diri dua generasi dengan percontoh 290 kepala keluarga, 120 anak muda (usia 13-21 tahun), dan 28 anak usia 6-12 tahun tentang sikap, penguasaan, dan penggunaan bahasa Melayu Loloan (B1), bahasa Bali (B2 lama), dan bahasa Indonesia (B2 baru). Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif melalui tabel-tabel.

Faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan oleh Sumarsono dibedakan menjadi dua, internal dan eksternal. Faktor-faktor eksternal: pertama, konsentrasi pemukiman penduduk Loloan agak terpisah dari pemukiman masyarakat Bali, kedua, adanya toleransi yang tinggi penduduk Bali pada pemakaian bahasa Melayu Loloan. Sedangkan faktor-faktor internal; pertama, sikap atau pandangan keislaman guyup Loloan yang tidak akomodatif terhadap guyup, budaya, dan bahasa Bali, kedua, loyalitas mereka yang tinggi pada bahasa Melayu Loloan, ketiga, kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi ke generasi.

Selain hal tersebut, Sumarsono juga mengkaji pemertahanan bahasa Melayu loloan pada ranah-ranah penggunaan bahasa, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kekariban, agama, pendidikan, dan pemerintah. Semuanya menunjukkan pemertahanan bahasa yang tinggi. Selain Melayu loloan, bahasa Indonesia juga digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan anggota guyup atau guyup Bali, karena dinilai lebih netral.

## **1.9 Metode dan Teknik**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif-kualitatif. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pemertahanan bahasa Madura. Data pada penelitian ini berupa kuantitas dan kualitas. Data kuantitatif diperlukan untuk memerikan pemertahanan bahasa, sedangkan data kualitatif sebagai penunjang pengungkapan fakta penggunaan bahasa Madura di lapangan.

### **1.9.1 Sumber Data**

Data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner, dan perekaman. Sedangkan data sekunder dapat berupa informasi yang dapat melengkapi data primer. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber yang dapat menunjang data primer

#### **1.9.1.1 Penentuan Populasi**

Populasi pada penelitian ini meliputi semua etnis Madura yang tinggal di Kelurahan Kenjeran kecamatan Kenjeran Surabaya Utara. Yang dimaksud dengan etnis Madura adalah mereka yang berasal dari Madura atau keturunan asli orang Madura. Dalam artian, mereka yang keturunan perkawinan campuran antara orang Madura dengan non-Madura tidaklah termasuk populasi penelitian.



### 1.9.1.2 Subjek Penelitian

Mengingat jumlah populasi yang cukup banyak, adanya keterbatasan waktu penelitian dan untuk menyederhanakan analisis data maka digunakanlah pemilihan subjek penelitian. Teknik yang dipakai adalah sampling bertingkat. Sampling bertingkat ini dipilih untuk lebih dapat merepresentasikan populasi etnis Madura di kelurahan Kenjeran yang heterogen dari segi usia.

Secara teoritis, sampling bertingkat ini mengelompokkan populasi menjadi beberapa substrata. Pada penelitian ini, pengelompokan substrata berdasarkan usianya. Substrata yang dipilih adalah usia muda (usia sekolah SD-SMU, atau yang belum menikah) yang selanjutnya disebut kelompok responden I (KR I) dan usia dewasa/tua (telah menikah) yang disebut kelompok responden II (KR II).

Pembagian substrata ini digunakan untuk penyebaran kuesioner pada para responden etnis Madura di kelurahan Kenjeran. Masing-masing substrata diambil 50 responden secara acak (*random sampling*), jadi jumlah keseluruhan responden adalah 100 responden.

### 1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data-data penelitian, peneliti antara lain melakukan pengamatan di lapangan. Dalam kaitan dengan pengamatan ini, peneliti menyadari pentingnya apa yang disebut Labov (dalam Fishman, 1971) paradoks pengamat (*observer's paradox*), yang menyatakan bahwa tujuan

penelitian kebahasaan dalam suatu masyarakat bahasa adalah menemukan bagaimana orang (yang diamati, yang diwawancarai, atau direkam tuturannya) berbicara atau bercakap-cakap ketika mereka seperti tidak dalam pengamatan secara sistematis. Dengan kata lain, peneliti harus selalu menyadari bahwa data harus diperoleh pada saat subjek tidak menyadari bahwa perilaku berbahasanya sedang diamati.

Teknik teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1.9.2.1 Teknik Penggunaan Dokumen**

Penggunaan teknik dokumen ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk di kelurahan Kenjeran, komposisi penduduk antara pria dan wanita, agama, dan lain dengan memanfaatkan dokumen yang tersimpan di kantor kelurahan. Peneliti juga memanfaatkan dokumen kelurahan Kenjeran untuk mengetahui jumlah keluarga etnis Madura serta keluarga perkawinan campuran etnis Madura dan nonMadura.

Hal ini penting sebagai bahan data dalam penelitian untuk mengetahui populasi penelitian dan dapat lebih mengenal masyarakat yang ada di kelurahan Kenjeran.

#### **1.9.2.2 Teknik Kuesioner**

Untuk dapat membandingkan pola penggunaan bahasa generasi tua dan generasi muda etnis Madura di kelurahan Kenjeran, peneliti membagi

responden menjadi dua. Yaitu responden orang tua (yang telah menikah dan telah memiliki anak) dan responden anak muda. Oleh karena itulah dibuat dua jenis kuesioner untuk kedua kelompok responden tersebut. Jumlah kuesioner yang disebar secara acak 100 buah, dengan pemerian 50 buah untuk responden usia muda dan 50 buah responden orang tua.

### **1.9.2.3 Teknik Perekaman**

Guna memperkuat bukti pemertahan bahasa Madura oleh etnis madura di kelurahan Kenjeran, maka dilakukan perekaman data. Yaitu percakapan beberapa responden pada ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekariban.

### **1.9.3 Teknik Analisis Data**

Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teknik yang telah ditentukan. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengelompokan atau pemisahan antara hasil kuesioner orang tua dan anak muda yang sebagai data yang telah diperoleh. Kemudian akan dianalisis berdasarkan teori Fishman tentang ranah-ranah penggunaan bahasa pada masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh gambaran tentang pola pemertahan bahasa etnis Madura berdasarkan dua generasi yang berbeda, yaitu generasi tua dan generasi mudanya.

Sedangkan data-data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung mendapatkan penanganan tertentu, sehingga antara semua teknik

pemerolehan data tersebut hasilnya dapat saling melengkapi. Dalam menentukan faktor internal maupun eksternal pemertahanan bahasa Madura data hasil observasi langsung serta wawancara amat membantu.

## **BAB II**

# **DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**